

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Usahatani**

Menurut Makeham dkk (2017) menyatakan bahwa, usahatani adalah cara bagaimana mengelola kegiatan-kegiatan pertanian. Ukuran dan jenis usahatani bisa saja berkisar dari sebidang kecil usahatani subsisten dengan luas areal kurang dari 1 ha sampai perusahaan pertanian negara yang meliputi semua lahan dari beberapa desa. Usahatani bisa dilaksanakan oleh seorang penggarap atau pemilik, seorang manager yang dibayar sebuah koperasi (atau perusahaan negara), atau oleh seorang pemilik yang tinggal jauh dari lahan yang dimilikinya.

Menurut Soekartawi (2013) menyatakan bahwa, ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu dan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki sebaik-baiknya. Petani adalah orang-orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya pada sektor pertanian yang dimulai dari proses pengolahan lahan, penanaman bibit, pemeliharaan sampai proses panen. Di mana saja terdapat suhu yang tepat serta air yang cukup, maka tumbuhlah tumbuh-tumbuhan dan hiduplah hewan. Manusalah yang datang mengendalikan keadaan ini, dia mengecap kegunaan dari hasil tanaman dan hewan, dia mengubah tanaman-tanaman dan hewan serta sifat tanah supaya lebih berguna baginya, dan manusia yang melakukan semua ini adalah petani (Mosher, 1991).

Petani adalah sebutan untuk orang yang melakukan usaha tani, sebagai contoh “petani tembakau” atau “petani ikan” (Ilmu Pertanian Berdasi, 2017). Petani adalah orang yang mengusahakan pertanian dan mengelola tanah untuk menanam dan memelihara tanaman seperti padi, bunga, dan buah-buahan. Yang diinginkan petani adalah mendapatkan hasil dari tanaman tersebut yang dapat digunakan sendiri ataupun dijual kepada orang lain. Petani juga dapat menyediakan bahan baku industri seperti sereal untuk minuman beralkohol, buah untuk jus, kapas atau wol untuk tekstil, serta masih banyak lagi yang lainnya (Nuraini dkk, 2021).

Dalam kegiatannya, petani memegang dua peranan yaitu petani sebagai penggarap dan petani sebagai manajer. Maksud dari peranan tersebut bukan berarti petani harus mencangkul atau mengolah sendiri tanah yang ia miliki, namun bisa bekerja sama dengan petani penggarap untuk bercocok tanam di tanah pertanian miliknya. Akan tetapi petani lebih dari sebagai penggarap dan manajer, petani adalah manusia yang penting. Petani memiliki kemampuan yang sangat penting bagi pembangunan pertanian. Kemampuan inilah yang memungkinkan petani menjadi penggarap dan juga manajer bagi usahatannya. Petani sebagai penggarap, petani memiliki tanggung jawab untuk memelihara tanaman dengan hewan dan memastikan bahwa hasilnya akan dapat diperoleh saat dibutuhkan. Sebagai penggarap, petani melakukan kegiatan pertanian dari segi perawatan tanaman (penyediaan benih dan tempat persemaian, dan lain sebagainya), pengelolaan tanah, penanaman, pengelolaan saringan sampah pupuk, pengkondisian air, panen, dan perawatan pasca panen ( Nuraini dkk, 2021)

## 2. Tanaman Jagung

Tanaman jagung (*Zea mays L.*) merupakan tanaman pokok kedua setelah padi dan tanaman yang sudah lama diusahakan oleh petani di Indonesia. Penduduk yang sudah biasa mengonsumsi jagung sebagai makan pokok sehari-hari antara lain: Nusa Tenggara Timur, Timor Timur, Madura serta sebagian dari masyarakat Maluku dan Irian Jaya. Jagung yang ditanam penduduk umumnya varietas lokal dengan produktivitas yang rendah. Jagung dihasilkan untuk berbagai tujuan, yaitu: bahan makanan produk, makanan ternak, bahan mentah untuk keperluan industri, misalnya untuk industri minyak jagung dan tepung. Sehubungan dengan industri makanan ternak, maka semakin membaik kehidupan ekonomi masyarakat, maka konsumsi protein hewani akan semakin meningkat. Dengan demikian industri bahan makanan penduduk, peternakan, dan bahan mentah menuntut penyediaan jagung yang semakin meningkat, khususnya ransum pakan ayam.

Jagung dapat ditanam di Indonesia mulai dari dataran rendah sampai di daerah pegunungan yang memiliki ketinggian antara 1.000-1800 mdpl. Daerah dengan ketinggian antara 0-600 mdpl merupakan ketinggian yang optimum bagi pertumbuhan tanaman jagung (Tim Karya Tani Mandiri, 2010). Jagung termasuk tanaman yang familiar bagi sebagian masyarakat Indonesia terutama masyarakat di pedesaan. Seiring dengan perkembangan teknologi pada saat ini banyak beredar jenis jagung. Jagung biasanya ditanam di dataran rendah, baik di sawah tadah hujan maupun sawah irigasi. Sebagian terdapat juga di daerah pegunungan pada ketinggian 1000-1800 meter di atas permukaan laut. Beberapa syarat tumbuh

tanaman jagung antara lain, tanah, iklim, varietas dan waktu tanam (Purwono, 2008).

Kendala dalam budidaya jagung yang menyebabkan rendahnya produktivitas jagung antara lain adalah serangan hama dan penyakit. Hama yang sering dijumpai menyerang tanaman jagung adalah ulat penggerek batang jagung, kutu daun, ulat daun, ulat penggerek tongkol, ulat grayak, lalat bibit, ulat tanah. Sedangkan Bulai, Karat, penyakit gosong, penyakit busuk tongkol adalah penyakit yang sering muncul di tanaman jagung dan dapat menurunkan produksi jagung (Silalahi, 2021).

### **3. Faktor Produksi**

Proses produksi merupakan proses atau kegiatan yang menggabungkan beberapa elemen produksi yang berguna untuk menciptakan suatu produk yang dapat digunakan oleh konsumen. Proses produksi juga kegiatan yang dilakukan untuk memproses bahan baku dan pelengkapannya dengan menggunakan peralatan konvensional dan untuk menyediakan produk yang lebih berharga daripada bahan baku awal (Nuraini dkk, 2021). Produksi dapat didefinisikan sebagai hasil dari suatu proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan (input). Dengan demikian, kegiatan produksi tersebut adalah memadukan berbagai input dengan harapan menghasilkan output.

Kegiatan faktor produksi adalah kegiatan yang melakukan proses, pengolahan, dan mengubah faktor-faktor produksi dari yang tidak/kurang manfaat/gunanya menjadi memiliki nilai manfaat bahkan manfaat yang lebih. Pada umumnya faktor-faktor produksi yang digunakan adalah tenaga kerja, tanah, dan

modal. Kelangkaan pada suatu faktor produksi biasanya akan menyebabkan kenaikan harga faktor produksi tersebut. Alokasi faktor produksi sangat penting dalam sistem ekonomi maupun pilihan dan kebijakan. Kebutuhan hasil pertanian harus disediakan dan karenanya alokasi faktor produksi harus dialokasikan. Olehnya itu, petani harus mampu menentukan jumlah berbagai faktor produksi yang harus dipakai di dalam setiap kegiatan (Ester, 2019).

Upaya untuk meningkatkan produksi dan produktivitas usahatani jagung terus dilakukan agar pendapatan dan kesejahteraan petani meningkat. Peningkatan produktivitas jagung yang akan dicapai selama ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu penggunaan varietas unggul yang berpotensi hasil tinggi dan semakin membaiknya mutu usahatani seperti pengolahan tanah, cara tanam dan pemupukan. Peningkatan produksi jagung terus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin bertambah. Pemerintah sampai saat ini masih tetap memandang komoditas pertanian khususnya jagung sebagai komoditas strategis, mengingat besar peranannya dalam meningkatkan pendapatan petani, mengembangkan ekonomi pedesaan dan ketahanan pangan nasional (Ester, 2019).

### **3.1 Luas Lahan**

Nurjanah (2018), lahan sebagai salah satu faktor produksi yang mempunyai kontribusi yang sangat besar terhadap usahatani. Hasil produksi dari usahatani antara lain dipengaruhi oleh lahan yang digunakan, Walaupun demikian, Soekartawi dalam Irena (2021) menyatakan bukan berarti semakin luas lahan pertanian maka semakin efisien lahan tersebut. Bahkan lahan yang sangat luas dapat terjadi inefisiensi disebabkan oleh :

- 1) Lemahnya pengawasan terhadap penggunaan faktor-faktor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja.
- 2) Terbatasnya persediaan tenaga kerja disekitar daerah itu yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi usaha pertanian tersebut.
- 3) Terbatasnya persediaan modal untuk membiayai usaha pertanian tersebut (Soekartawi,1993).

Sebaliknya lahan yang luas relatifnya sempit, usaha pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi semakin baik, penggunaan tenaga kerja tercukupi dan modal yang dibutuhkan tidak terlalu besar.

Luas penguasaan lahan pertanian adalah hal yang sangat penting dalam proses pendapatan produksi usaha tani dan usaha pertanian. Dalam usaha tani contohnya pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, maka semakin tidak efisien usaha tani yang dilakukan kecuali usahatani dijalankan dengan sesuai prosedur.

Menurut Daniel (2004) yang mempengaruhi pendapatan petani dilihat dari luas lahan yaitu antara penggarap lahan dan pemilik lahan, penggarap lahan dikenakan sewa atas lahan yang digarap dan bagi pemilik lahan dikenakan pajak atas kepemilikan lahannya.

### 3.2 Pupuk

Pupuk adalah bahan atau zat makanan yang diberikan atau ditambahkan pada tanaman dengan maksud agar tanaman tersebut tumbuh. Pupuk yang diperlukan tanaman untuk menambah unsur hara dalam tanah. Pupuk dapat digolongkan menjadi dua yaitu pupuk alam dan pupuk buatan (Mirnaini, 2013).

#### 1. Pupuk Alam (Organik)

Pupuk alam atau pupuk organik adalah pupuk yang dihasilkan dari pelapukan sisa-sisa tanaman, hewan dan manusia. Pupuk organik mempunyai kelebihan yakni sebagai berikut (Lingga, 2013) :

- a. Memperbaiki struktur tanah.
- b. Menaikkan daya serap tanah terhadap air.
- c. Menaikkan kondisi kehidupan dalam tanah.
- d. Sebagai sumber zat makanan dalam tanah.

#### 2. Pupuk Buatan (Anorganik)

Pupuk anorganik adalah pupuk yang dibuat oleh pabrik-pabrik pupuk dengan meramu bahan-bahan kimia (anorganik) berkadar hara tinggi. Pupuk anorganik memiliki bentuk, warna dan cara penggunaan yang beragam. Keanekaragaman pupuk anorganik sangat menguntungkan petani yang memahami aturan pakai, sifat-sifat dan manfaatnya bagi tanaman. Adapun keuntungan dari penggunaan pupuk anorganik adalah sebagai berikut (Lingga, 2013):

- a. Pemberian dapat terukur dengan tepat karena pupuk anorganik biasanya memiliki takaran hara yang pas.
- b. Kebutuhan tanaman akan hara dapat dipenuhi dengan perbandingan yang tepat.
- c. Pupuk anorganik dapat tersedia dalam jumlah cukup atau mudah didapatkan dalam jumlah yang diinginkan.
- d. Proses pengangkutan pupuk anorganik lebih mudah karena relatif sedikit dibandingkan pupuk organik.

Pupuk buatan merupakan pupuk yang dibuat di dalam pabrik. Pupuk ini tidak diperoleh di alam tetapi hasil ramuan pabrik. Keunggulan pupuk buatan antara lain kandungan zat hara dalam pupuk buatan dibuat secara tepat karena disesuaikan dengan kebutuhan tanaman, pupuk buatan mudah dijumpai karena tersedia dalam jumlah banyak. Beberapa jenis pupuk buatan dapat langsung digunakan sehingga menghemat waktu.

Ada pun kelemahan dari pupuk buatan adalah tidak semua pupuk buatan mengandung unsur yang lengkap, penggunaan pupuk buatan harus sesuai dengan dosis yang dianjurkan. Apabila melebihi dapat menyebabkan kematian tanaman. Pemberian pupuk buatan secara terus-menerus dapat berakibat buruk pada kondisi tanah. Tanah menjadi cepat mengeras, kurang mampu menyimpan air dan cepat menjadi asam.

### 3.3 Tenaga Kerja

Sumber alam akan dapat bermanfaat apabila telah diproses oleh manusia dengan serius. Semakin serius manusia menangani sumber daya alam semakin besar manfaat yang akan diperoleh petani. Tenaga kerja merupakan faktor produksi (input) yang cukup penting dalam usahatani. Penggunaan tenaga kerja akan intensif apabila tenaga kerja yang dikeluarkan dapat memberikan manfaat yang optimal dalam proses produksi dan dapat menggarap tanah seluas tanah yang dimiliki. Jasa tenaga kerja yang dipakai dibayar dengan upah. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga sendiri umumnya tidak terlalu diperhitungkan dan sulit diukur dalam penggunaannya atau bisa disebut juga tenaga yang tidak bisa dinilai dengan uang.

Salah satu teori berpendapat bahwa investasi sumber daya manusia mempunyai pengaruh yang besar terhadap peningkatan produktivitas. Menurut Irena (2021), peningkatan produktivitas tenaga kerja ini dapat didorong melalui pendidikan dan pelatihan serta peningkatan derajat kesehatan. Irena (2021) mengatakan bahwa pelatihan bagi seorang petani akan membuat petani itu lebih dinamis dalam memproduksi hasil pertanian untuk diperdagangkan sehingga memungkinkan adanya tambahan pendapatan. Selain itu dengan tingkat pelatihan yang dimiliki, maka wawasan dan pengetahuan mereka tentang tata cara bercocok tanam menjadi lebih luas, sehingga mereka menjadi lebih profesional dalam bertani

### 3.4 Pestisida

Pembasmi hama atau pestisida adalah bahan yang digunakan untuk mengendalikan, menolak, memikat, atau membasmi organisme pengganggu. Namun ini berasal dari *pest* (hama) yang diberi akhiran *cie* (pembasmi). Sasarannya bermacam-macam, seperti serangga, tikus, gulma, burung, mamalia, ikan atau mikrobial yang dianggap mengganggu. Pestisida biasanya, beracun. Dalam bahasa sehari-hari pestisida sering kali disebut sebagai “racun”. (Fitri, 2020).

### 4. Biaya Produksi (Usahatani)

Biaya merupakan faktor penting yang mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diperoleh. Dalam usahatani, dikenal dua jenis biaya yaitu biaya variable dan biaya tetap

#### a. Biaya variable (Variable cost)

Biaya ini disebut juga biaya operasional yaitu biaya yang selalu digunakan sepanjang proses produksi, besar kecilnya sangat dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan. Biaya ini termasuk biaya pengadaan bibit, pengadaan sarana produksi, makanan ternak dan lain-lain yang dapat berbentuk uang tunai, barang, nilai uang, jasa.

#### b. Biaya tetap (Fixed cost)

Biaya tetap yaitu biaya yang tidak selamanya digunakan selama proses produksi dan sifat biaya ini tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya nilai produksi yang dihasilkan atau biaya yang tidak mengalami perubahan walaupun produksi

meningkat atau menurun. Biaya ini terdiri dari pajak lahan, penyusutan alat-alat pertanian, biaya pinjaman, sewa tanah (Rahmi, 2012).

Selanjutnya (Rahma, 2012) mengemukakan bahwa total biaya adalah jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel. Biaya mempunyai peranan yang amat penting dalam pengambilan keputusan usahatani. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi sesuatu akan menentukan besarnya harga pokok dari produk yang dihasilkan.

## 5. Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara nilai produksi dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Pendapatan kotor usahatani dalam jangka waktu tertentu merupakan nilai produksi total usahatani baik dijual maupun tidak dijual. Pendapatan kotor adalah semua pendapatan yang diberikan dalam suatu proses produksi dengan menghitung pengeluaran pada waktu pengelolaan lahan pertanian (Septiadi, 2021). Pendapatan usahatani dapat mendorong petani untuk mengalokasikan dalam berbagai kegunaan, misalnya untuk biaya produksi selanjutnya, tabungan dan pengeluaran lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga lainnya.

Perspekif Soekartawi dalam Septiadi (2021), bahwa pendapatan adalah nilai yang diperoleh petani dari hasil usahatani yang diusahakan. Dalam hal ini dibedakan atas dua yaitu:

Di mana:  $TR = y \cdot Hy$

TR = Pendapatan kotor

Hy = Harga produksi (Rp/kg)

$y$  = Total produksi (kg)

2) Pendapatan bersih (keuntungan)

Pendapatan bersih yaitu selisih antara pendapatan kotor dengan semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (total produksi).

Persamaannya yaitu:  $\pi = TR - TC$

Di mana:

$\pi$  = Pendapatan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total pengeluaran (Rp)

Kriteria:

Jika total penerimaan > total biaya, maka usaha untung.

Jika total penerimaan = total biaya, maka usaha berada pada titik impas.

Jika total penerimaan < total biaya, maka usaha tersebut merugi.

## 6. Analisis Efisiensi Usahatani

Efisiensi adalah upaya penggunaan input semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil produksi yang optimal. Menurut Maulidah (2012), efisiensi adalah gambaran perbandingan terbaik antara suatu usaha dan hasil yang diperoleh. Efisien tidaknya suatu usaha ditentukan oleh besar kecilnya hasil yang diperoleh dari usaha tersebut dan besar kecilnya biaya yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil tersebut.

Efisiensi usaha dapat diketahui dengan cara menghitung perbandingan antara besarnya penerimaan dan biaya yang digunakan dalam proses produksi yaitu dengan menggunakan R/C Rasio ( Rasio Cost Return). R/C Rasio adalah perbandingan antara total penerimaan dengan biaya total. R/C rasio meunjukkan pendapatan kotor (penerimaan) yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk produksi.

Menurut soekartawi (1995), kelayakan usaha dapat diketahui dengan R/C rasio yaitu perbandingan antara penerimaan dan biaya. Secara matematik, dapat dituliskan sebagai berikut:  $a = R/C$

Dimana :  $R = P_y \cdot Y$

$$C = FC + VC$$

$$a = \{(P_y \cdot Y) / (FC + VC)\}$$

Keterangan : R = Penerimaan      Y = output

C = Biaya      FC = Biaya Tetap

$P_y$  = Harga Input      VC = Biaya Variabel

Secara teoritis jika :

$R/C < 1$ , maka usaha tidak layak untuk diusahakan.

$R/C > 1$ , maka usaha layak untuk diusahakan.

## 7. Konsep pemasaran

Menurut Fitri (2020), pemasaran adalah suatu proses sosial yang didalamnya individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan dan secara bebas mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain. Kohl dan uhl dalam Fitri (2020) menjelaskan bahwa pemasaran merupakan seluruh aktivitas bisnis yang terlibat dalam arus produk dan pelayanan dari titik awal produk tersebut dihasilkan hingga produk tersebut sampai ke tangan konsumen. Pemasaran merupakan salah satu dari kegiatan pokok yang dilakukan oleh perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, untuk berkembang, dan mendapatkan laba.

Lembaga pemasaran merupakan organisasi bisnis, baik perorangan atau kelompok bisnis yang melakukan atau mengembangkan aktivitas bisnis berupa fungsi-fungsi pemasaran untuk meningkatkan nilai guna dari suatu barang baik nilai guna bentuk, tempat, waktu dan kepemilikan. Kelembagaan pemasaran dalam Asmarantaka (2019) terdiri dari :

1. Pedagang perantara, merupakan pedagang yang melakukan pembelian dan penjualan produk dari produsen ke konsumen. Pedagang perantara terdiri dari pedagang pengumpul, pedagang eceran, dan pedagang grosir.
2. Agen perantara, merupakan individu yang melakukan perwakilan suatu lembaga dalam menangani produk dan jasa.
3. Spekulator, merupakan pedagang perantara yang membeli dan menjual produk dengan memanfaatkan fluktuatif harga untuk mencari keuntungan.

4. Pengolah dan industri, merupakan individu kelompok yang melakukan kegiatan perubahan bentuk dari produk primer menjadi produk setengah jadi atau produk akhir.
5. Organisasi, yaitu kelompok yang dapat membantu kelancaran pelaksanaan pemasaran atau pelaksanaan dari fungsi-fungsi pemasaran.

Saluran pemasaran adalah serangkaian organisasi yang saling tergantung yang terlibat dalam proses menjadikan produk atau jasa siap digunakan untuk dikonsumsi (Kotler, 2020). Saluran pemasaran dapat diartikan sebagai himpunan perusahaan atau perorangan atau serangkaian lembaga-lembaga pemasaran yang mengambil alih hak atas barang dan jasa tertentu selama barang dan jasa tersebut berpindah dari produsen ke konsumen. Menurut Kotler berikut beberapa saluran distribusi yang dapat digunakan untuk menyalurkan barang-barang yang ada. Jenis saluran distribusi dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Saluran distribusi langsung, saluran ini adalah saluran paling sederhana yakni saluran distribusi dari produsen ke konsumen tanpa menggunakan perantara. Saluran ini dikenal dengan saluran nol tingkat (zero stage channel).
2. Saluran distribusi yang menggunakan satu perantara yakni melibatkan produsen ke pengecer. Pengecer besar langsung membeli barang dari produsen, kemudian menjualnya langsung kepada konsumen. Saluran ini dikenal dengan saluran satu tingkat (one stage channel).
3. Saluran distribusi menggunakan dua kelompok pedagang besar dan pengecer, saluran distribusi ini adalah saluran yang banyak dipakai oleh produsen. Produsen hanya melayani penjualan dalam jumlah yang besar

kepada pedagang besar saja, tidak menjual kepada pengecer. Pembelian oleh pengecer dilayani oleh pedagang besar dan pembelian oleh konsumen hanya dilayani oleh pengecer saja. Saluran distribusi semacam ini disebut juga saluran distribusi dua tingkat (two stages chanel).

4. Saluran distribusi yang menggunakan tiga pedagang perantara. Dalam hal ini produsen memilih agen sebagai perantara untuk menyalurkan barangnya kepada pedagang besar yang kemudian menjualnya kepada toko-toko kecil. Saluran distribusi ini dikenal dengan sebutan saluran distribusi tiga tingkat (three stages chanel).

## **B. Penelitian Relevan**

Irena dkk. (2021) melakukan penelitian dengan judul "Analisis Pendapatan Usahatani Jagung dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi di Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang." Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi pendapatan usahatani jagung terhadap pendapatan petani di Kecamatan Wajak. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis dekriptif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil panen yang dihasilkan oleh petani responden adalah 7.864 kg, dengan harga Rp. 5.300,00/kg. Biaya produksi total untuk usahatani jagung mencapai Rp. 9.921.287,00. Petani responden memperoleh keuntungan sebesar Rp. 33.431.963,00/kg. Rasio B/C mencapai 3,2, yang menunjukkan bahwa usahatani jagung di lokasi penelitian layak untuk dilanjutkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi petani jagung adalah biaya benih, biaya pupuk, biaya pengairan, dan biaya tenaga kerja.

Apri Sri Nurjanah dkk. (2018) melakukan penelitian dengan judul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Jagung di Kecamatan Kumpeh (Studi Kasus di Desa Mekarsari)." Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh umur, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, dan jam kerja terhadap pendapatan petani jagung. Metode pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner, dan dianalisis dengan analisa deskriptif dan analisa kuantitatif dengan model *Ordinary Least Square* (OLS). Penelitian menunjukkan bahwa 91,05% pendapatan petani jagung di Kecamatan Kumpeh dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu usia, jumlah tanggungan, luas lahan, dan lama berusahatani. Dalam penelitian ini, usia memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pendapatan petani jagung, sementara luas lahan, jumlah tanggungan, dan jam kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Ketika faktor-faktor ini diambil secara bersama-sama, usia, jumlah tanggungan, luas lahan, dan jam kerja secara signifikan mempengaruhi pendapatan petani jagung di Kecamatan Kumpeh, Kabupaten Muaro Jambi.

Sawatul Fitri (2020) melakukan penelitian dengan judul "Analisis Usahatani dan Pemasaran Jagung Manis di Kelurahan Sidomulyo Barat, Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik petani dan pedagang jagung manis, penggunaan faktor produksi, biaya produksi, pendapatan dan efisiensi usahatani jagung manis. Penelitian ini menggunakan metode survei, dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penggunaan rata-rata faktor produksi per hektar adalah sebagai berikut: benih (21 bungkus atau 4.200 gram), pupuk organik (4.424,24 kg), pupuk NPK (245,54 kg), pupuk urea (319,40 kg), pupuk TSP (170 kg), dan pestisida (Kompi 4,60 liter,

Propaton 5,15 liter, Gramoxon 4,48 liter, Abens 1,79 liter, dan Vampyr 3,03 liter). Tenaga kerja yang digunakan adalah 32,04 HOK (Operator Manusia per Hari). Pendapatan adalah Rp. 46.120.169/Ha/MT, dan keuntungan adalah Rp. 27.077.555/MT. Rata-rata produksi jagung manis per hektar adalah 14.115 Kg/Ha/MT, dengan total biaya usahatani sebesar Rp. 19.042.613/Ha/MT.

Dudi Septiadi (2021) melakukan penelitian dengan judul "Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Jagung di Kabupaten Dompu." Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usahatani jagung dengan menghitung rasio biaya dan keuntungan bersih. Metode penelitian yang digunakan adalah analisa kualitatif dengan pendekatan analisa deskriptif. Penelitian dan analisis menyimpulkan bahwa: 1. Usahatani jagung di Kabupaten Dompu sangat menguntungkan karena petani jagung mampu memperoleh keuntungan rata-rata sebesar Rp. 28.233.520/hektar/musim tanam. 2. Rasio B/C untuk usahatani jagung di Kabupaten Dompu adalah 4,48, yang menunjukkan kelayakannya.

Nanchi Ester dkk. (2019) melakukan penelitian dengan judul "Analisis Usahatani Kacang Tanah dan Jagung di Desa Kanonang Dua, Kecamatan Kawangkoan Barat." Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efisiensi usahatani kacang tanah dan usahatani kedelai dan perbandingan rasio keduanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif dan kuantitatif. Berdasarkan penelitian tersebut, didapati bahwa pendapatan yang diperoleh dari usahatani kacang tanah lebih tinggi dibandingkan pendapatan dari usahatani jagung. Petani kacang tanah mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp.

9.309.569 per hektar dengan rasio 2,33, sedangkan petani jagung hanya mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 3.427.500 per hektar dengan rasio 1,77.

### **C. Kerangka Berpikir**

Usahatani merupakan sebuah proses mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi. Petani mengambil peran yang sangat penting dalam kegiatan usahatani untuk membuat mengelola dan membuat perencanaan yang baik dalam kegiatan produksi. Kegiatan faktor produksi adalah kegiatan yang melakukan proses, pengolahan, dan mengubah faktor-faktor produksi dari yang tidak/kurang manfaat/gunanya menjadi memiliki nilai manfaat bahkan manfaat yang lebih. Pada umumnya faktor-faktor produksi yang digunakan adalah lahan, bibit, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Dalam usahatani jagung, petani perlu mampu meningkatkan usahanya melalui berbagai cara, salah satunya adalah dengan meningkatkan produksi jagung yang mereka tanam.

Penelitian ini dilakukan di Desa Perbesi Kecamatan Tigabinanga Kabupaten Karo. Penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan uraian tujuan yaitu untuk: (1) Mengetahui karakteristik petani jagung (meliputi umur, pendidikan, lama pengalaman usaha, jumlah tanggungan, asal daerah, sumber modal, luas lahan dan status kepemilikan lahan) ; (2) Membuat peta persebaran lahan jagung Petani Desa Perbesi (3) Mengetahui faktor-faktor produktivitas jagung, (4) Struktur biaya produksi dan besar pendapatan usahatani dan (5) Sistem pemasaran jagung.

Berikut adalah kerangka berpikir penelitian ini, yang diilustrasikan dalam Gambar

1.

**Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian**

